

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pentingnya kesehatan bagi tubuh tidak perlu diragukan lagi. Kesehatan sangat penting dan menjadi harta manusia yang paling berharga. Tidak ada kesehatan bisa dikatakan tidak ada kesempatan untuk menikmati kehidupan. Kesehatan merupakan hal yang mutlak dibutuhkan oleh tubuh. Tanpa kesehatan, manusia tidak bisa beraktivitas dan bekerja. Banyak berbagai penyakit yang dapat kita ketahui, dari penyakit ringan seperti flu, batuk, demam, dan sebagainya itu membuat kita merasa terganggu. Adapun penyakit keras yang banyak kita ketahui, seperti kanker, jantung, liver, dan gagal ginjal. Keempat penyakit tersebut merupakan penyakit yang membutuhkan banyak dukungan. Tak hanya dari kesiapan mental seseorang untuk dapat bertahan dan terjadinya perubahan di dalam kehidupan sehari-harinya.

Penyakit ini membuat daya tahan tubuh menjadi lemah dan juga dapat membuat penderita mengalami banyak hambatan di dalam hidupnya. Ada berbagai macam jenis penyakit gagal ginjal dan penderita yang sudah cukup keras dan tidak dapat dibantu oleh pengobatan obat-obatan biasa seperti halnya melakukan pengobatan alternatif dan sebagainya sehingga akhirnya mereka harus melakukan pengobatan yang disebut dengan cuci darah (*hemodialisa*).

Ketika seseorang divonis menderita penyakit tersebut dan harus melakukan cuci darah (*hemodialisa*), yang terlintas di pikiran mereka adalah bahwa penyakit ini membutuhkan biaya yang cukup besar untuk menjalani pengobatan dan bagaimana dapat bertahan hidup dalam menjalani kehidupan sehari-harinya serta bahwa penyakit ini termasuk penyakit yang dapat berujung pada kematian. Keterbatasan informasi yang mereka dapat pun dapat menjadikan mereka kurang mengetahui informasi dan adanya perasaan tertekan dalam perubahan hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara, banyak perubahan-perubahan yang akan terjadi di dalam hidup seseorang ketika ia divonis penyakit keras, seperti dari ekonomi, keluarga, pola hidup, bentuk perhatian dan kasih sayang, serta hal lainnya yang dapat membuat mereka merasa tertekan.

Faktanya banyak orang bahwa penyakit ini jika tidak diobati dan ditangani oleh pengobatan dengan cara yang tepat maka seseorang tersebut akan meninggal walaupun dengan menjalani cuci darah (*hemodialisa*) selama hidupnya maka akan berakhir pada kematian. Dari sini dapat dilihat bahwa bagaimana seseorang yang penyakit gagal ginjal dapat tetap bertahan atau memiliki *resiliency* dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya dalam melawan penyakit tersebut. *Resiliency* merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi dengan baik walaupun di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. *Resiliency* memiliki 4 aspek di dalamnya yaitu, *sense of purpose and bright future*, *problem solving*, *autonomy*, dan *social competence*. (Bonnie Benard, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tujuh orang penderita penyakit gagal ginjal yang menjalani *hemodialisa*, diperoleh gambaran bahwa pada masa awal penderita divonis mengidap penyakit gagal ginjal empat dari tujuh orang merasa tertekan. Hal tersebut dapat mempengaruhi gejala psikisnya yang membuat diri mereka menjadi merasa tertekan dan kehilangan harapan hidup karena mereka berpikir bahwa penyakit tersebut merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan berkeyakinan bahwa umurnya tidak akan berlangsung lama. Pada awal divonis menderita penyakit gagal ginjal, empat dari tujuh penderita juga kehilangan semangat bekerja karena akibat dari penyakitnya yang membuat daya fisiknya menjadi lemah sehingga sulit bagi dirinya untuk terus bekerja dan mendapatkan penghasilan.

Dari tujuh penderita penyakit gagal ginjal ini, lima penderita memiliki kebutuhan finansial yang berkecukupan dan mampu. Dua penderita yang kurang mampu ini, memiliki semangat hidup, terlihat dari keinginan penderita untuk terus berobat dan sembuh dari penyakit tersebut. Di sisi lain, untuk dapat terus bertahan hidup, penderita gagal ginjal harus melakukan perawatan cuci darah (*hemodialisa*) yang dilakukan setidaknya 2-3 kali seminggu, yang mana biaya cuci darah tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit walaupun di rumah sakit “X” mendapatkan biaya jaminan kesehatan bagi yang kurang mampu maupun yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan TNI. Bagi para penderita yang memiliki jaminan kesehatan, mereka merasa hal tersebut sangat membantu dalam menjalani penyembuhan selama mereka harus melakukan cuci darah (*hemodialisa*), walaupun mereka memiliki permasalahan dalam biaya untuk membeli obat

ataupun biaya untuk keperluan rumah tangga lainnya yang menjadi terbatas. Tunjangan dari pemerintah adalah satu-satunya jalan yang mereka harapkan.

Di masa awal penderita divonis menderita penyakit gagal ginjal rata-rata penderita merasa berputus asa akan hidup yang penderita jalani. Keterbatasan informasi yang penderita miliki akan penyakit tersebut membuat beberapa penderita merasa cobaan dan pukulan yang sangat berat bagi penderita yang harus terus berjuang dalam menjalani pengobatan yang terus-menerus dilakukan selama masa hidupnya yaitu menjalani cuci darah (*hemodialisa*). Pihak keluarga yang membantu penderita dalam menjalani pengobatan hemodialisa seperti halnya, membantu dalam keuangan. Enam dari tujuh penderita memiliki pasangan yang selalu mengantarkan setiap kali akan cuci darah. Dua dari tujuh penderita membutuhkan bantuan mengenai kebutuhan yang diinginkan oleh penderita ketika penderita ada yang tidak mampu untuk dilakukannya sendiri serta lima dari tujuh pasien sisanya masih mampu untuk melakukan segala sesuatunya sendiri bahkan ada yang mengendarai kendaraan ke rumah sakit tersebut seorang diri dan memiliki semangat dalam hidupnya. Enam dari tujuh penderita menemukan hikmah yang penderita rasakan ketika mereka menderita penyakit gagal ginjal, salah satu diantaranya ada yang merasa bahwa penyakit yang penderita derita merupakan suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan membuatnya menjadi sadar akan pola hidup yang dulunya tidak sehat sehingga saat ini mendapatkan makna atas penyakitnya tersebut. Adapun yang dapat terlihat dari kemampuan para penderita untuk dapat beradaptasi, berkembang, dan bertahan dengan baik walaupun di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan

rintangan ketika penderita mengalami masalah, ujian, dan kesengsaraan atas penyakit yang dideritanya (*resiliency*).

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat gambaran bahwa lima orang dari tujuh orang tersebut memiliki fokus terhadap masa depan yang positif dan kuat walaupun penderita mengidap penyakit gagal ginjal (*sense of purpose and bright future*). Semua penderita memiliki harapan dan tujuan untuk sembuh dari penyakitnya dengan berbagai cara yang penderita lakukan masing-masing dalam merencanakan tujuan yang ingin penderita capai dengan menjalani *hemodialisa* selama hidupnya (*goal direction, achievement motivation, educational aspirations*). Di antaranya, empat dari tujuh penderita memiliki kegemaran hobi yang berbeda-beda ada yang senang menyanyi dengan teman di lingkungan rumahnya, ada yang senang bercocok tanam, bermain tenis, dan memasak serta tiga orang sisanya tidak memiliki kegemaran tertentu hanya berdiam diri berbaring di atas kasur karena sudah tidak mampu untuk berjalan dan bekerja (*special interest, creativity, and imagination*).

Lima dari tujuh orang penderita berkeyakinan bahwa penyakit yang dideritanya tidak menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan dalam mencapainya tujuan yang ingin diraihinya, seperti halnya penderita yang awalnya merasa tertekan kemudian bangkit kembali dan melakukan pekerjaan sehari-hari dan mampu untuk bekerja lagi. Dua orang lainnya lebih memasrahkan diri karena merasa sudah tidak sanggup untuk melakukan apa-apa dan masih merasa stress akan penyakit yang dideritanya walaupun mereka memiliki harapan untuk sembuh (*optimism and hope*). Dari tujuh orang penderita mereka memiliki

keyakinan bahwa Tuhan memberikan penyakit tersebut dengan banyaknya berbagai alasan dan membuat penderita menjadi orang yang lebih baik dan menemukan hikmah penyakit yang telah mereka alami saat ini, walaupun diawal divonis menderita penyakit gagal ginjal empat diantaranya menyalahkan Tuhan akan penyakit yang dideritanya sehingga mereka merasa tertekan (*faith, spirituality, and sense of meaning*).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tujuh orang penderita penyakit gagal ginjal, mereka memiliki langkah-langkah dalam memecahkan permasalahan yang terjadi selama mereka menderita penyakit tersebut (*problem solving*). Lima dari tujuh orang penderita, mereka memiliki langkah-langkah dalam suatu rencana, seperti halnya keinginan penderita untuk terus memiliki rejeki dalam semasa pengobatan hingga sembuh dan dua orang sisanya memasrahkan diri (*planning*). Berbagai cara penderita lakukan demi mencapai apa yang telah mereka rencanakan, namun terkadang ada hambatan dan rintangan yang terjadi dan hal tersebut membuat penderita harus memiliki rencana atau solusi lain untuk mencapai yang telah mereka rencanakan, seperti empat dari tujuh penderita mampu untuk mencari alternatif lain dan mencari solusi lain yang tepat. Dapat dilihat dari salah satu penderita yang mencari solusi pengobatan herbal untuk membantunya dalam penyembuhan. Tiga penderita sisanya tetap melakukan pengobatan cuci darah dan mengikuti segala prosedur yang dianjurkan dan diberikan oleh dokter (*flexibility*).

Empat dari tujuh orang penderita mencari sumber dukungan untuk membantu memecahkan masalah yang penderita hadapi, seperti penderita yang

mencari informasi mengenai gagal ginjal kepada salah satu spesialis gagal ginjal untuk memotivasi dirinya, mencari bantuan kendaraan dan uang dari kerabat untuk membantu proses penyembuhan penderita walaupun mereka semua mendapatkan jaminan kesehatan dari pemerintah, sedangkan tiga penderita sisanya memasrahkan apa yang disesuaikan oleh anjuran dokter (*resourcefulness*). Tiga dari tujuh diantaranya dalam menghadapi permasalahan berupa tidak mengerti tentang penyakitnya mencoba bertanya kepada dokter atau spesialis ginjal yang kemudian mereka memproses jawaban dari dokter tersebut dan berusaha memikirkan hal negatif dan hal positifnya sampai mereka akhirnya mengerti. Empat orang diantaranya hanya memasrahkan dengan apa yang seharusnya dilakukan sesuai pengobatan yang dianjurkan dikarenakan sudah lamanya menderita penyakit tersebut dan juga masih dalam keadaan yang menekan karena baru saja menderita penyakit tersebut (*critical thinking and insight*).

Penderita memiliki kemampuan untuk bertindak secara mandiri untuk tidak bergantung dengan orang lain dan memiliki kendali atas lingkungannya selama menderita penyakit gagal ginjal (*autonomy*). Lima dari tujuh penderita penyakit gagal ginjal memiliki *self esteem*, penderita menilai diri mereka sebagai seorang yang tidak menderita penyakit gagal ginjal dan merasa diri penderita sehat serta mampu melakukan kegiatan dan pekerjaan sehari-hari pada umumnya. Dua penderita memasrahkan mengenai penyakit yang dideritanya dan pengobatan cuci darah dilakukan sebagai penyambung keberlangsungan hidup mereka (*positive identity*). Tujuh dari tujuh memiliki tanggung jawab untuk melakukan cuci darah

(hemodialisa) dan berusaha untuk hidup sehat demi kesembuhannya. Tanggung jawab tersebut datang dari dalam dirinya sendiri (*internal locus of control and initiative*). Lima dari tujuh penderita memiliki keyakinan diri untuk sembuh dan masih dapat melakukan kegiatan seperti biasanya walaupun menderita penyakit gagal ginjal sedangkan dua penderita lainnya lebih memasrahkan diri mereka dan memerlukan bantuan dari anaknya ataupun dari pasangannya untuk membantunya dalam melakukan aktifitas yang tidak dapat dilakukannya sendiri (*self efficacy and mastery*). Enam dari tujuh penderita tidak menjadikan dirinya sebagai sumber permasalahan di keluarganya, meskipun dalam kenyataan ketika dirinya sakit keluarga tersebut mengalami perubahan yang signifikan dan memerlukan adaptasi, sedangkan satu penderita lainnya masih merasa tertekan akan penyakit yang dialaminya (*adaptive distancing and resistance*).

Lima dari tujuh penderita menyadari bahwa lingkungan sekitarnya mengasihani dan merasa iba terhadap penyakitnya, akan tetapi perasaan iba tersebut tidak menjadikan penderita terus menerus merasa sedih melainkan berusaha untuk tetap berobat demi hasil yang lebih baik. 2 dari penderita tersebut membutuhkan bantuan dari orang lain untuk membantunya dalam menyuapi makanan, membalutkan perban, serta aktifitas yang tidak dapat dilakukannya sendiri (*selfawareness and mindfulness*). Dari tujuh penderita mampu merubah kemarahan, kesedihan menjadi gelak tawa dan ketika sedang merasa tertekan hiburan akan canda tawa dengan keluarga menjadi reda (*humor*).

Penderita mampu membentuk suatu hubungan positif dan kedekatan yang positif dengan orang lain terdapat lima orang dari tujuh penderita karena dua

lainnya ada yang masih merasa tertekan dan sudah tidak dapat melakukan aktifitas apapun selain berbaring di tempat tidur (*social competence*). Enam dari tujuh penderita merasa ketika mereka meminta tolong atau menanyakan sesuatu kepada orang lain, orang lain memberikan respon yang positif kepada dirinya. Namun, satu orang diantaranya merasa bahwa respon positif dan diberikan oleh orang lain tidak dapat membantu dirinya (*responsiveness*). Lima dari tujuh penderita mampu melakukan komunikasi secara dua arah dengan baik dan adanya timbal balik, seperti halnya dalam berkomunikasi dengan sesama penderita ataupun perawat di rumah sakit “X” sedangkan yang lainnya hanya dapat berkomunikasi satu arah dan tidak mau menerima masukan dari orang lain (*communication*).

Lima dari tujuh penderita dapat mengetahui, memahami, dan peduli terhadap perasaan serta sudut pandang orang lain dimana salah satu penderitanya suka mendatangi orang yang sedang sakit, berbagi cerita dengan penderita lain dan dapat merasakan apa kelebihan dan kekurangan dari penderita yang dapat menjadikan motivasi bagi dirinya sendiri serta adapun salah satu penderita yang senang menengok teman-temannya yang sedang sakit walaupun dirinya pun sakit (*emphaty and caring*). Empat dari tujuh penderita mereka memiliki keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan tanpa orang lain memintanya sendiri walaupun mereka menderita penyakit gagal ginjal (*altruism, compassion*). Enam dari tujuh penderita mampu untuk memaafkan diri sendiri dalam menerima penyakit yang dialaminya dan dapat memaafkan orang lain yang berbuat salah sedangkan satu orang penderita masih dalam tahap dimana ia

merasa bahwa ini merupakan akibat dari pola hidupnya yang tidak baik dan masih dalam keadaan yang menekan (*forgiveness*).

Rumah Sakit “X” Cimahi adalah salah satu Rumah Sakit yang cukup besar di sana dan merupakan Rumah Sakit umum. Berdasarkan observasi pada Rumah Sakit, dapat terlihat bahwa kondisi lingkungan di tempat bagian hemodialisa kebersihannya terjaga, suster dan dokter pun ramah baik pada pasien maupun keluarga yang mengantar. Rumah Sakit ini menyediakan alat untuk pengobatan cuci darah yang tergolong bagus. Lingkungan sosial di Rumah Sakit tersebut terlihat hangat satu dengan yang lainnya walaupun antar pasien jarang melakukan interaksi. Pada Rumah Sakit ini jika dibandingkan dengan Rumah Sakit lainnya, Rumah sakit ini mengizinkan pihak keluarga untuk menemani disamping pasien sepanjang menjalani cuci darah dan juga pasien diperbolehkan makan apa saja selama menjalani cuci darah. Rumah Sakit ini termasuk salah satu Rumah Sakit yang seluruh pasien cuci darahnya menggunakan bantuan pemerintah (BPJS).

Dari paparan diatas, adapun faktor yang mempengaruhi dalam *resiliency*. Seperti halnya dukungan dari pihak keluarga seperti mengantai pasien, teman, rumah sakit, ekonomi dan dari diri mereka sendiri. Hal tersebut juga dapat berpengaruh dari harapan-harapan orang terdekat pasien yang dilihat dari *protective factor*, yaitu *high expectation, caring relationship, and participation and contribution*.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dipaparkan di atas, diperoleh gambaran mengenai *resiliency* pada penderita penyakit gagal ginjal yang menjalani cuci darah. Terlihat dari keempat aspek yang terdapat dalam *resiliency*

bahwa mereka memiliki semangat hidup untuk sembuh, akan tetapi belum menggambarkan dari aspek yang lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *resiliency* pada penderita penyakit gagal ginjal yang menjalani cuci darah di Rumah Sakit “X” Cimahi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana derajat *resiliency* pada penderita penyakit gagal ginjal yang menjalani cuci darah (*hemodialisa*) di Rumah Sakit “X” Cimahi.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian adalah untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai derajat *resiliency* pada penderita penyakit gagal ginjal yang menjalani cuci darah (*hemodialisa*) di Rumah Sakit “X” Cimahi.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi gambaran yang lebih rinci mengenai derajat *resiliency* pada penderita penyakit gagal ginjal yang menjalani cuci darah (*hemodialisa*) di Rumah Sakit “X” Cimahi.

Dimana resiliency memiliki 4 aspek yang terdiri dari *sense of purpose and bright future, problem solving, autonomy, dan social competence*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis :**

- Dapat mengkaji derajat *resiliency* pada penderita penyakit gagal ginjal yang menjalani cuci darah (*hemodialisa*) di Rumah Sakit “X” Cimahi, sehingga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi klinis.
- Memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran lebih lanjut mengenai derajat *resiliency*, khususnya pada penderita penyakit gagal ginjal yang menjalani cuci darah (*hemodialisa*).

### **1.4.2 Kegunaan Praktis :**

- Memberikan informasi kepada pihak Rumah Sakit “X” Cimahi mengenai gambaran derajat *resiliency* yang terjadi di bagian cuci darah (*hemodialisa*) secara lebih spesifik. Dapat memberikan masukan dan saran mengenai penderita gagal ginjal yang menjalani cuci darah (*hemodialisa*) di Rumah Sakit “X” dengan cara memberikan gambaran hasil penelitian pada pihak Rumah Sakit “X” bagian cuci darah (*hemodialisa*).

- Memberikan informasi kepada keluarga penderita dan penderita yang menjalani cuci darah (*hemodialisa*) mengenai gambaran derajat *resiliency* di Rumah Sakit “X” Cimahi. Dapat membantu mereka dalam menghadapi dan menanggulangi permasalahan yang terjadi pada penderita dengan cara memberikan gambaran secara umum dari hasil penelitian.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Pada awal penderita mengidap penyakit gagal ginjal terdapat banyak perubahan yang terjadi di dalam hidup penderita. Penderita penyakit gagal ginjal pada awalnya memiliki keluhan-keluhan yang dirasakan yaitu, seperti sakit pinggang, mual, merasa bengkak pada bagian tubuh tertentu dan cepat lelah yang dapat membuat penderita harus istirahat. Penyebab utama gagal ginjal ialah penyakit diabetes, sedangkan penyebab gagal ginjal yang kedua adalah penyakit genetik, seperti kelainan kekebalan, cacat lahir, dan lain sebagainya. Penyakit yang menyerang pada salah satu organ tubuh manusia ini, yang dikenal sebagai penyakit gagal ginjal ini juga telah mempengaruhi kehidupan sang penderita. Penderita gagal ginjal kronis harus melakukan cuci darah seumur hidup (*hemodialisis*) atau menjalani transplantasi ginjal (Serba-Serbi Gagal Ginjal, 2012). Penderita inipun diharuskan meminum obat yang dianjurkan oleh dokter untuk membantu meringankan penyakitnya dan membuat penderita juga menjadikan obat tersebut sebagai suatu kebutuhannya setiap hari.

Dalam rentang waktu yang cukup panjang dalam kehidupan mereka, penderita yang mengidap penyakit ini juga mengalami keluhan-keluhan psikis selama mereka menderita penyakit tersebut. Gejala-gejala yang muncul pada penderita gagal ginjal ini antara lain, ketika penderita harus menjalani kehidupan yang tidak sama lagi seperti biasanya, kehilangan pekerjaan, perhatian dan dorongan-dorongan yang lebih dari orang-orang terdekat, mengurangnya kepercayaan akan keimanan, lingkungan sosial yang menjadi berubah karena keterbatasan dalam bersosialisasi yang dapat mengakibatkan penderita mengalami stress, kecemasan bahkan hingga mengalami perasaan tertekan

Penderita yang dahulunya dapat melakukan berbagai aktifitas normal dan memiliki harapan akan masa depan yang ingin dicapainya. Saat ini penderita harus merencanakan kembali serta merubah segala pikiran serta pola hidup mereka dari biasanya. Penderita merasa tidak enak badan, maka penderita akan dapat jatuh sakit yang menyerang pada bagian organ ginjalnya yang dapat mempengaruhi aktifitasnya dalam bekerja dan membuat penderita tersebut mengalami kekurangan waktunya dalam bekerja dan beraktifitas. Penderita gagal ginjal ini mengalami keterbatasan dalam melakukan aktifitas sehari-harinya walaupun ada juga penderita yang masih mampu melakukan pekerjaan dan aktifitas mereka sendiri. Penderita gagal ginjal ini harus mengetahui keterbatasan akan kelemahan fisiknya untuk melakukan aktifitas. Hal ini dapat membuat penderita merasa kehilangan harapan, keinginan, dan semangat untuk meraih apa yang telah dirancang sebelumnya.

Penderita yang merasakan kurangnya informasi mengenai gagal ginjal dan kurang mengetahui gagal ginjal itu seperti apa, mereka akan berpikir bahwa penyakit tersebut akan berujung pada kematian. Sehingga penderita dapat mengalami suatu tekanan yang mengakibatkan mereka merasakan bahwa hidup mereka sulit untuk dijalani. Meskipun sedang mengalami tekanan dalam kehidupannya, namun penderita penyakit gagal ginjal ini diharapkan dapat tetap menjalankan perannya, baik dalam bidang pekerjaan, keluarga, maupun dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk menghadapi tekanan tersebut, mereka membutuhkan *resiliency*. Menurut Benard (2004), *resiliency* adalah kemampuan untuk beradaptasi dan berfungsi dengan baik di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan.

Penderita penyakit gagal ginjal yang *resilient*, tidak hanya dapat bertahan dari tekanan yang ditimbulkan dari keadaan sakit yang mereka alami, tetapi juga mampu berkembang secara positif dan dapat melindungi mereka dari berbagai efek negatif yang mereka alami, seperti merasa diri tidak berguna, merasa bersalah, menarik diri dari lingkungan, merasakan adanya tekanan, bahkan keinginan untuk bunuh diri. *Resiliency* ini dimana penderita gagal ginjal dapat bertahan dalam menghadapi suatu penyakit yang ia derita selama menjalani cuci darah seumur hidupnya. *Resiliency* memiliki empat aspek, yaitu: *sense of purpose and bright future, problem solving, autonomy, dan social competence*. (Benard, 2004)

Pandangan penderita penyakit gagal ginjal dapat fokus terhadap masa depan yang positif di dalam hidup mereka walaupun mereka dalam keadaan sakit

(*sense of purpose and bright future*). Dilihat dari *goal direction* yaitu, kemampuan untuk merencanakan suatu tujuan dimana penderita ini dapat bangkit dari tekanan yang menjadi hambatannya untuk mencapai suatu tujuan yang ingin diraihinya yaitu sembuh dari penyakit gagal ginjal tersebut. Sehingga yang dibutuhkan oleh penderita ini ialah adanya *to be health motivation*, dimana penderita ini dapat menyikapi dan memotivasi dirinya dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya untuk sembuh dan keterbangkitan dirinya terhadap penyakit yang di deritanya ketika ia diharuskan menjalankan cuci darah. Penderita ini merasa adanya tekanan yang menghambatnya untuk mencapai suatu tujuan, penderita juga membutuhkan *health aspirations*, yaitu dimana adanya faktor yang mengontrol penderita untuk meraih kesuksesannya dalam menghadapi keinginannya untuk sembuh, seperti penderita yang divonis harus melakukan cuci darah seumur hidupnya dan dia dapat mengontrol bagaimana penderita dapat terus bertahan dan mencari cara dalam keinginannya untuk sembuh. Dapat disimpulkan yaitu dimana penderita gagal ginjal ini dapat memiliki arah dan tujuan dalam mencapai suatu keinginan yang penderita harapkan. Misalnya seorang penderita gagal ginjal yang memiliki kemampuan untuk merencanakan suatu tujuan yang akan ia lakukan dan mengacu pada motivasi di dalam situasi yang dimana penderita memiliki kompetensi dalam hal tersebut namun dengan keadaan yang sedang sakit.

Penderita ini memiliki *special interest* yaitu adanya ketertarikan penyaluran hobi atau kegiatan yang dilakukan oleh penderita, *creativity and imagination* yang juga berperan sebagai pertahanan dalam pengembangan hobi yang disalurkan. Penderita yang dapat mencari kegiatan dalam suatu lingkungan

sosialnya bersama dengan penderita yang sama yang membuatnya tertarik untuk turut berperan dalam kegiatan tersebut (*creativity*). Penderita yang dapat membayangkan bahwa dirinya ketika ia dapat melakukan suatu hal yang penderita sukai itu dapat membantunya untuk termotivasi dalam dirinya untuk sembuh dan dapat bangkit dari penyakit yang dihadapinya dan menjalani kehidupan sehari-harinya (*imagination*). Penderita ini memiliki *optimism and hope* yaitu bagaimana menrefleksikan diri akan motivasi yang diharapkan dalam kesembuhan penderita terhadap penyakitnya. Penderita gagal ginjal harus memiliki keyakinan dalam dirinya untuk sembuh dan dapat menjalani pengobatan cuci darah yang membantunya dalam bertahan hidup serta memiliki harapan bahwa penderita dapat terlepas dari penyakitnya tersebut. Seperti penderita yang mendapatkan hikmah ataupun adanya menyalahkan Tuhan akan penyakit yang mereka alami (*faith spirituality and sense of meaning*). Seperti pendekatan mereka terhadap Tuhan lebih dekat dan dapat menambah keyakinan diri seseorang untuk mendapatkan rasa optimis dalam dirinya untuk memecahkan suatu masalah dalam hidupnya yang berada pada tekanan yaitu untuk sembuh yang disebut juga *problem solving*.

*Problem solving* adalah pemecahan suatu masalah yang dihadapi oleh penderita ketika penderita sedang menghadapi penyakitnya tersebut dan dengan suatu kondisi yang seharusnya sedang penderita hadapi dan yang penderita lakukan. *Problem solving* ini terdapat 3 sub aspek yaitu; langkah-langkah yang dilakukan oleh penderita terhadap keinginan yang ingin dicapainya dalam keadaan kondisi yang sedang sakit dan juga keterbangkitan akan dirinya untuk dapat

melakukan aktifitas seperti normal kembali (*planning*). Penderita memiliki alternatif rencana lain dalam perencanaan menjalani kehidupannya selama penderita menderita penyakit gagal ginjal (*flexibility*). *Critical thinking*, membantu orang-orang untuk mengembangkan kesadaran kritis atau ia dapat mengkritik mengenai rencana yang telah penderita buat seperti halnya dengan kewaspadaan terhadap suatu masalah dan mendapatkan *insight* seperti penderita yang mendapatkan cara lain untuk berobat dan dalam masa penyembuhannya penderita membutuhkan orang yang benar-benar dapat menjaga dan mengerti akan penyakit yang dideritanya. Terakhir adalah *resourcefulness*, mencari pertolongan untuk bertahan yang berasal dari sumber pendukung atau mencari sumber pengganti untuk mendukung membantu memecahkan permasalahan tersebut. Misalnya jika telah dikaitkan, seseorang yang menderita penyakit gagal ginjal ini ketika penderita harus dihadapkan dalam situasi yang sulit, penderita dapat memilih dan merencanakan suatu pemecahan masalah apa yang akan penderita buat untuk membantunya dalam memecahkan masalah tersebut. lalu memikirkan alternatif lain dalam menghadapi tantangan yang ada untuk mencapai tujuannya yaitu sembuh dari penyakit gagal ginjal tersebut. Sehingga dalam *problem solving* ini, seseorang yang menderita penyakit gagal ginjal juga membutuhkan *autonomy*.

*Autonomy* melibatkan kemampuan untuk bertindak secara bebas dan dapat mengontrol lingkungannya untuk bertahan dalam menghadapi penyakitnya. Terdapat 6 sub aspek, yang pertama yaitu *positive identity*, penderita gagal ginjal harus memiliki penilaian diri yang positif pada dirinya untuk sembuh agar segala

sesuatu yang ia kerjakan pun ia mampu untuk melakukannya walaupun penderita dalam keadaan tertekan dan juga bagaimana seseorang yang menderita gagal ginjal mengrefleksikan terhadap dirinya sendiri selama penderita menderita penyakit tersebut (*positive identity*).

Kedua yaitu, *internal locus of control and initiative*, dimana penderita memiliki tanggung jawab atau memiliki *personal power*, yang merupakan kunci dari *resiliency* (Werner, Smith dalam Bernard, 2004). Penderita tersebut dalam mengendalikan dirinya, memiliki tanggung jawab, dan berusaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya yaitu sembuh dan bagaimana penderita bertahan ketika penderita divonis untuk menjalani cuci darah seumur hidupnya.

Ketiga, *self efficacy and mastery*, adanya kepercayaan dalam diri penderita gagal ginjal tersebut atas kekuatannya dalam menentukan hasil dalam tujuan kehidupannya dan menjadi sumber motivasi yang kuat untuk sembuh dan dalam menjalani cuci darah. Keempat, *adaptive distancing and resistance*, adanya keterlibatan emosional untuk melepaskan diri dari lingkungan atau disfungsi komunitas (buruknya), dan menyadari hal tersebut bukanlah sebagai penyebab dan dia tidak dapat mengontrolnya sehingga adanya pelindung sebagai bentuk penolakan pesan negatif yang diterima dari orang lain terhadap dirinya yang menderita penyakit gagal ginjal. Kepekaan dalam diri penderita dalam lingkungan yang melibatkannya seperti adanya pengamatan mengenai yang orang lain pikirkan mengenai dirinya akan penyakit yang dideritanya (*self awareness and mindfulness*). Penderita gagal ginjal dapat menjadikan suatu kesedihan, kemarahan menjadi suatu gelak tawa untuk membantunya dalam menghadapi

permasalahan yang sedang dihadapainya dapat mencairkan kembali suasana hatinya untuk mencapai apa yang diinginkannya (*humor*).

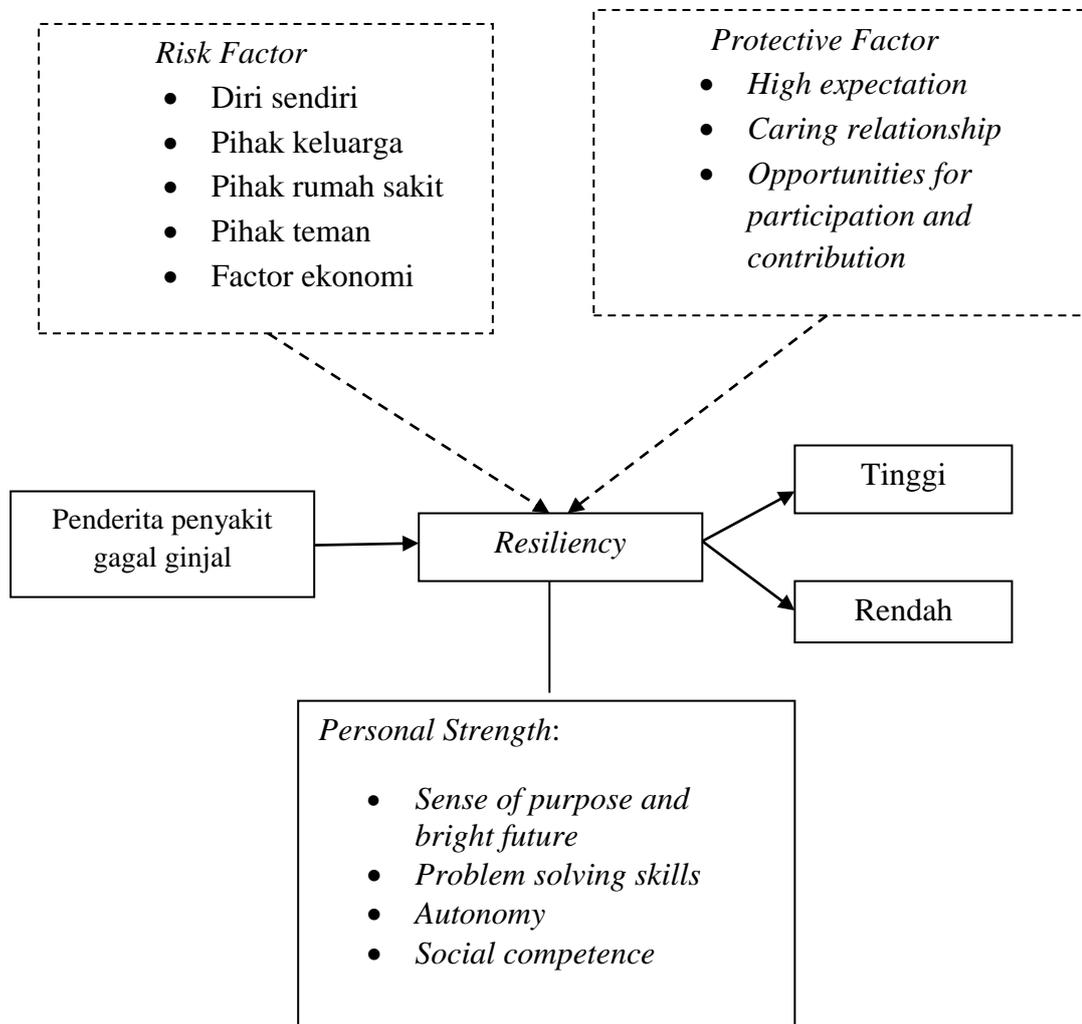
Penderita penyakit gagal ginjal tidak dapat terlepas dari adanya lingkungan sosial yang berada di sekitarnya. Penderita gagal ginjal ini membentuk hubungan positif dan kedekatan yang positif dengan orang lain karena dengan kondisi psikis yang tidak menerima akan kenyataan hidupnya menderita penyakit tersebut, sehingga membuat penderita gagal ginjal ini lebih enggan untuk memulai suatu pendekatan dengan orang lain (*social competence*). Ada 4 macam sub aspek yaitu: *responsiveness*, dimana aspek ini mempengaruhi *social ability* dengan mendapatkan respon yang positif dari orang lain. Penderita gagal ginjal ini dengan kondisi fisik yang kurang dapat menerima respon positif dari orang lain dapat mampu berkomunikasi secara dua arah dan adanya timbal balik dengan orang lain (*communication*). Mereka dapat peduli akan dengan keadaan orang lain, mau mengetahui apa yang dirasakan, serta dapat memahami orang lain (*emphaty and caring*). Mereka dapat lakukan dalam berbagi cerita mengenai penyakit mereka sesama penderita penyakit gagal ginjal. Adanya hal tersebut, membuat penderita dapat membantu meringankan kesulitan yang dialami oleh orang lain (*altruism and compassion*) dan dapat membantu penderita untuk memaafkan dirinya dan orang lain (*forgiveness*).

Penderita gagal ginjal ini pun tak luput dari beberapa faktor eksternal yang memengaruhinya dalam bertahan menghadapi penyakit yang dideritanya, yaitu berdasarkan *risk factor*. Faktor yang hadir dalam kehidupan penderita yang meningkatkan kemungkinan adanya *negative outcomes* seperti dari faktor

perubahan peran yang terjadi di dalam diri sendiri, anggota keluarga dari pihak rumah sakit, teman, dan kondisi ekonomi yang menjadi salah satu pertimbangan dalam menjalani pengobatan cuci darah (*hemodialisa*), yang menjadi hambatan dalam keinginan penderita untuk bangkit dari penyakitnya.

Adanya dukungan, perhatian, bantuan yang dilakukan dari keluarga maupun lingkungan sekitar kepada penderita penyakit gagal ginjal ini untuk dapat terlepas dari masalah yang ada pada *risk factor (protective factor)*. Keluarga maupun kerabat (lingkungan) yang dapat membantu dan meringankan beban yang dialami oleh penderita ketika mereka sedang tidak mampu dalam melakukan sesuatu (*caring relationship*). Sehingga adanya keyakinan dan kepercayaan dari keluarga maupun kerabat (lingkungan) pad penderita bahwa mereka berharga dan mampu untuk melakukan apa yang mereka cita-citakan dan sukses dalam mencapai tujuannya (*high expectation*). Keluarga dan kerabat (lingkungan) dapat memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kegiatan yang bermakna, menarik, dan menantang (*opportunities to participate and contribute*)

Dari keseluruhan di atas maka dapat dilihat bagaimana derajat tinggi rendahnya *resiliency* pada penderita penyakit gagal ginjal yang menjalani cuci darah (*hemodialisa*).



### 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi

1. Penderita penyakit gagal ginjal yang menjalani cuci darah (*hemodialisa*) di Rumah Sakit “X” Cimahi akan membentuk *resiliency* untuk mengatasi situasi sulit yang dialami.
2. *Resiliency* yang dimiliki pada penderita penyakit gagal ginjal yang menjalani cuci darah (*hemodialisa*) di Rumah Sakit “X” Cimahi akan terlihat derajat tinggi atau rendahnya dari 4 aspek, yaitu *sense of purpose and bright future, problem solving, autonomy, dan social competence*.
3. Faktor eksternal pada penderita penyakit gagal ginjal yang menjalani cuci darah (*hemodialisa*) di Rumah Sakit “X” Cimahi mempengaruhi tinggi atau rendahnya derajat *resiliency*.
4. *Resiliency* yang dimiliki pada penderita penyakit gagal ginjal yang menjalani cuci darah (*hemodialisa*) di Rumah Sakit “X” Cimahi akan terlihat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi.